

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film dengan tema perempuan sudah banyak dibuat oleh sineas Indonesia. Salah satu film Indonesia yang mengangkat tema perempuan adalah film *Wedding Agreement*. Film *Wedding Agreement* merupakan film yang diangkat dari novel yang memiliki judul serupa karya Mia Chuz. Film ini diproduksi oleh rumah produksi Starvision yang sebelumnya sukses mengantarkan film *Dua Garis Biru* dan merangkul dua juta penonton. Chand Parwez Servia selaku produser, mengangkat proyek film *Wedding Agreement* yang telah dirilis pada 8 Agustus 2019. Produser Starvision ini mengatakan, bahwa tidak sembarangan memilih novel karya Mia Chuz karena terdapat ide besar, isu penting dan menyangkut berbagai persoalan di dalamnya. Menurut Chand Parwez, ada fenomena menarik dalam masyarakat Indonesia beberapa tahun terakhir.



Gambar 1.1 Poster Film *Wedding Agreement* di Platform Viu
(sumber: *screenshot* film di platform viu)

Film *Wedding Agreement* merupakan film yang bercerita tentang kehidupan seorang perempuan dan laki-laki yang menikah karena perjodohan, namun setelah pesta pernikahan tersebut sang suami mengajukan sebuah surat perjanjian pernikahan yang menyatakan bahwa sang suami menganggap pernikahan mereka hanya berjalan setahun dan hanya pura-pura karena dijodohkan. Alur cerita *Wedding Agreement* memotret mengenai fenomena perjodohan dari orang tua kepada anak yang lazim terjadi di Indonesia. Film ini dibuat dengan tujuan untuk menampilkan sebuah fenomena tanpa bermaksud menggurui. Dari awal pembuatan film ini, sutradara Archie Hekagery dengan produser Chand Pawrez sepakat bahwa *Wedding Agreement* memiliki dimensi yang luas. Dalam film ini membahas sebagian masyarakat yang menjalani pernikahan setelah melewati masa pacaran. Ada pula yang mengikuti ketentuan agama ataupun melalui perjodohan yang ditentukan oleh orang tua.

Dalam pembuatan film *Wedding Agreement*, Chand Pawrez mengatakan bahwa film ini diangkat dari isu-isu masyarakat soal perjodohan dengan teori film untuk membawa pesan bahwa seringkali perjodohan di Indonesia terjadi karena paksaan dari orang tua, kemudian terdapat salah satu pihak yang dirugikan dalam rumah tangga tersebut. *Wedding Agreement* menampilkan bagaimana sosok perempuan direpresentasikan dalam film. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayak. Dimana media massa merupakan media sosialisasi yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat, karena pesan-pesan yang ditayangkan melalui media massa dapat mengarahkan masyarakat ke arah perilaku prososial maupun antisosial. (Sunarto, 2004:28)

Berdasarkan informasi yang disajikan oleh filmindonesia.id (FI) untuk Kemendikbud dengan judul Pemandangan Umum Industri Film Indonesia pada tahun 2019 menyebutkan bahwa, salah satu industri dengan potensi yang sangat besar dan bisa membawa efek masif terhadap berbagai industri yang ada di Indonesia adalah industri perfilman. Film merupakan salah satu media massa yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Industri perfilman Indonesia sempat mengalami kondisi naik-turun. Memasuki tahun 2000-an genre film yang diproduksi oleh sineas Indonesia mulai beragam, mulai dari horror, percintaan, maupun petualangan. Film-film Indonesia dibuat berdasarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat dan terselip ideologi-ideologi dari pembuat film.

Menurut Effendy (2003), film adalah medium komunikasi massa yang ampuh, karena bukan saja bertujuan sebagai hiburan, namun juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan, kini banyak menggunakan film sebagai alat bantu untuk memberikan sebuah penjelasan. Diantaranya yaitu persoalan yang menyeruak mengenai kaum perempuan seperti kasus kekerasan, KDRT, pelecehan seksual, pemerkosaan hingga pembunuhan. Dalam keseharian sering ditemukan realitas tentang potret perempuan di kehidupan masyarakat yang mendapatkan perlakuan tidak mengenaikan. Seperti kasus viral yang terjadi akhir-akhir ini, yaitu kasus gugatan cerai yang dilayangkan kepada personil band ternama yang diduga terjadi karena masalah perselingkuhan sejak dua tahun lalu (kompas.com, 2021). Kemudian kasus KDRT yang terjadi pada awal tahun 2021 dialami oleh Aska Ongi, atau istri dari pemain sinetron Aliff Alli, diceritakan bahwa sang istri dianiaya oleh Aliff karena memintanya untuk tidak merokok. (InsertLive.com, 2021).



Gambar 1.2 Topik "Gender Equality" yang Menjadi Trending Topic (sumber: Google Trends Data Report 2020)

Stereotip perempuan pada kehidupan sosial sering dianggap lemah dan kaum nomer dua. Untuk menggugah kesadaran dan mencari solusi dari stereotip tersebut, telah banyak hal dilakukan diantaranya gerakan-gerakan sosial perempuan seperti gencarnya *challenge* tagar #WomenSupportWomen di internet, akademisi yang menulis riset dan para seniman yang mengangkat tema tentang kesetaraan gender. Data *Google Trends Data Report* menunjukkan hal senada, bahwa sepanjang tahun 2020 salah satu isu yang semakin gencar diperbincangkan di Indonesia adalah isu "*gender equality*" atau isu kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan bahwa isu yang banyak diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia adalah tentang kesetaraan gender.

Sama halnya dengan film *Wedding Agreement*, film *Wanita Tetap Wanita* menunjukkan bagaimana perempuan menghadapi suatu masalah yang dialaminya. Meskipun dalam keadaan yang membuatnya tertekan, awalnya perempuan digambarkan lemah tertindas dan kaum nomer dua. Namun perempuan bangkit dari keterpurukannya karena pada hakikatnya perempuan memiliki jiwa yang kuat. Berdasarkan isu yang sedang berkembang saat ini, maka tema tentang sosok perempuan yang kuat dan hebat meskipun sudah berkeluarga sangat tepat karena dibuat untuk mendukung gerakan-gerakan sosial untuk perempuan. Dimana film dapat

mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam melihat suatu realitas dalam dunia nyata dan mempunyai banyak andil dalam pembentukan pola pikir masyarakat. (Fatin, 2013)

Produser film ini percaya dengan pendekatan yang pas, penonton bisa menangkap esensi dari *Wedding Agreement*, “Bagi saya, film tak cukup hanya lucu atau bikin orang menangis. Bagaimanapun film harus tetap menghibur. Ia harus bisa memainkan rasa dan beragam emosi penonton” Disutradarai oleh Archie Hekagery, film garapan rumah produksi Starvision ini menyuguhkan konflik klasik dengan penyajian yang berbeda, “Emosi penonton akan dibawa naik turun, dan juga bisa merasakan apa yang dirasakan oleh sang tokoh utama, Indah Permatasari” kata produser *Wedding Agreement* Chand Parwez Servia saat jumpa pers di Epicentrum XXI, Jakarta, Kamis (25/7/2019). Dari pandangan tersebut peneliti ingin melihat bagaimana film *Wedding Agreement* tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan emosi penonton.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melihat bagaimana perempuan ditampilkan dalam film *Wedding Agreement* dengan analisis wacana Sara Mills. Penulis tertarik meneliti menggunakan analisis wacana Sara Mills karena Sara Mills menitikberatkan teori wacananya pada wacana mengenai feminisme, dan biasanya digunakan untuk penelitian terkait isu perempuan atau perspektif feminis, sehingga penulis menggunakan analisis wacana Sara Mills untuk mengetahui bagaimana perempuan dikonstruksikan dalam film, dimana dalam penelitian ini ditinjau dari posisi subjek dan posisi objek serta posisi pembaca atau penonton, berdasarkan analisis wacana Sara Mills dan bagaimana penggambaran perempuan ditinjau dari posisi pembaca atau penonton dalam film *Wedding Agreement*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penggambaran perempuan ditinjau dari posisi subjek-objek berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam film *Wedding Agreement*?
2. Bagaimana penggambaran perempuan ditinjau dari posisi pembaca atau penonton dalam film *Wedding Agreement*?

1.3. Batasan Masalah

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Fokus penelitian pada dasarnya tidak dilakukan hanya untuk mengungkapkan sesuatu yang dilihat dari luarnya saja tapi juga menyentuh persoalan pada bagian-bagian tertentu yang tersembunyi dalam suatu teks atau subjek penelitian. Oleh karena itu, pada penelitian ini, akan difokuskan pada film *Wedding Agreement*. Untuk menghindari adanya pelebaran pembahasan maka peneliti memfokuskan penelitian pada film *Wedding Agreement* dengan menggunakan analisis wacana untuk menganalisis tanda dan makna serta perjuangan perempuan dalam film *Wedding Agreement* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Sara Mills.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Untuk mengetahui penggambaran perempuan ditinjau dari posisi subjek-objek berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam film *Wedding Agreement*.
2. Untuk mengetahui penggambaran perempuan ditinjau dari posisi pembaca atau penonton dalam film *Wedding Agreement*.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat bagi semua pihak, terutama pada pihak yang memiliki kepentingan yang terkait dalam penelitian. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi kajian analisis teks sebagai salah satu kajian Ilmu Komunikasi. Selain itu, penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang ingin mengkaji analisis wacana model Sara Mills mengenai representasi perempuan dalam film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat secara luas dalam menerima dan memahami makna pesan film, sehingga pesan dalam film tidak hanya dapat ditangkap dari muatan pesan yang tampak (*manifest content*), tetapi juga muatan pesan yang tersembunyi (*latent content*). Penelitian ini diharapkan memberikan masukan positif bagi industri perfilman dan lebih memperhatikan pesan *audio visual* yang akan disampaikan ke masyarakat luas.